

**KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM
PERSPEKTIF PSIKOLOGI DAN FILSAFAT**

***HUMAN PERSONALITY IN
PSYCHOLOGICAL AND PHILOSOPHY PERSPECTIVE***

Hardani Dwi Jayanti
Universitas Mercubuana Yogyakarta
205010039@student.mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Kepribadian merupakan bagian dari jiwa yang mampu membentuk keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian ialah memahami aku, diri atau memahami manusia seutuhnya. Menurut teori dari Sigmund Freud bahwa terdapat tiga elemen struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan super ego. Dalam diri seseorang pasti memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu akan bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala pergerakannya memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Kepribadian terbentuk oleh diri yang kreatif sebagai sarana untuk mengolah fakta-fakta dan mentransformasikannya menjadi kepribadian yang personal dan unik. Kepribadian yang sehat dan terintegrasi secara kuat maka setiap aspek kepribadian harus mencapai taraf diferensiasi dan perkembangan yang optimal. Dalam hal ini unsur kepribadian sangat dipandanginya relatif tetap ialah tingkah laku itu sendiri atau perilaku dalam diri sendiri. Kepribadian sebagai satu kesatuan antara jiwa dan tubuh, yang mampu membentuk kesadaran historis akan eksistensinya yang menekankan pada pola perilaku yang autentik dan sangat individual.

Kata Kunci : Kepribadian, Psikologi, Filsafat

Abstract

Personality is part of the soul that is able to form human existence into a single unit, not divided into functions. Understanding personality is understanding me, myself or understanding the whole person. According to the theory of Sigmund Freud that there are three elements of the personality structure, namely the id, ego, and super ego. In a person must have a healthy soul the three systems will work in a harmonious arrangement. All forms of purpose and all their movements fulfill basic human needs and desires. Personality is formed by the creative self as a means to process facts and transform them into a personal and unique personality. A healthy and strongly integrated personality means that every aspect of the personality must reach an optimal level of differentiation and development. In this case, the element of personality that he views as relatively fixed is the behavior itself or the behavior in oneself. Personality as a unity between soul and body, which is able to form historical awareness of its existence that emphasizes authentic and very individual behavior patterns.

Keywords: *Personality, Psychology, Philosophy*

PENDAHULUAN

Kepribadian atau *psyche* ialah mencakup secara keseluruhan berupa pikiran, perasaan dan tingkahlaku seseorang, dan kesadaran, ketidak sadaran. Kepribadian mampu membimbing orang untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik sekitarnya. Sejak awal kehidupan, kepribadian merupakan satu kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Saat mengembangkan kepribadian, seseorang harus mampu mempertahankan kesatuan dan harmoni antar elemen kepribadian. Kepribadian seorang dapat membedakan dirinya dari segala sesuatu yang mengelilinginya, memiliki kesadaran diri dan yang telah mencapai pemahaman fungsi-fungsi sosialnya. Esensi dari kepribadian bukanlah sifat fisik, namun berkaitan dengan sifat sosio psikologis, mekanisme kehidupan mental dan perilaku dari seseorang. Kepribadian merupakan konsentrasi seseorang atau ekspresi dari hubungan sosial dan fungsi. Kognisi dan transformasi dunia, hak dan kewajiban, etika, estetika dan semua standar sosial lainnya (Hasanah, 2015). Ilmuwan psikolog memiliki pandangan berkaitan dengan kepribadian sebagai struktur dan proses psikologis yang tetap, yang menyusun pengalaman-pengalaman individu dan mampu membentuk berbagai tindakan, respons seseorang terhadap lingkungan tempat hidupnya.

PEMBAHASAN

Kepribadian ialah sesuatu yang menggambarkan ciri khas atau keunikan seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Dengan kita mengetahui kepribadian seseorang maka, akan dapat meramalkan perilaku yang akan ditampilkan orang tersebut dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Kepribadian merupakan integrasi dari semua karakteristik individu kedalam suatu kesatuan yang unik yang menentukan dan dimodifikasi oleh usahanya untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah secara terus menerus. Aspek-aspek kepribadian bersifat relatif stabil, menetap dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku seseorang. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku atau diri, atau memahami manusia seutuhnya. Pemahaman kepribadian sangat dipengaruhi oleh paradigma yang menjadi acuan dalam mengembangkan teori psikologi kepribadian. Para ahli kepribadian memiliki paradigma masing-masing yang mampu mempengaruhi pola pikir tentang kepribadian manusia secara sistemik. Teori-teori kepribadian dikelompokkan pada empat paradigma yang menjadi acuan dasar. Adapun paradigma yang paling banyak berkembang di masyarakat adalah paradigma psikoanalisis dengan teori psikoanalisis klasik yang dicetuskan oleh Sigmund Freud.

Kepribadian atau *psyche* tersusun dari sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran: ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arketip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Disamping sistem-sistem yang terkait dengan daerah operasi masing-masing, terdapat sikap jiwa (*introvert* dan *ekstravert*) dan fungsi jiwa (*pikiran, perasaan, pengindraan, dan intuisi*). Menurut Jung bahwa kepribadian atau *psyche* bersifat dinamis dengan bergerak secara terus-menerus. Dinamika *psyche* tersebut disebabkan oleh energi psikis dan biasa disebut dengan *libido*. Berbagai sistem, sikap, dan fungsi kepribadian saling berinteraksi dengan tiga cara, yaitu saling bertentangan, saling mendukung, dan bergabung menjadi satu kesatuan (Hasanah, 2015).

Menurut Sigmund Freud sistem kepribadian terbagi menjadi tiga sistem. Sistem dinaminya yaitu id, ego, dan super ego. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala pergerakannya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya jika ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinaminya sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri. Individu menjadi tidak puas dengan dirinya dan lingkungannya.

Dalam teori kepribadian Menurut Freud (Hamalia, 2018) bahwa manusia terdiri dari tiga sistem/struktur/kepribadian, yaitu Id, Ego, super ego.

- a. Id adalah sifat bawaan manusia sejak lahir, sebagai sistem ia mempunyai fungsi untuk menjalankan prinsip kehidupan secara menyeluruh atau dikenal dengan dorongan naluriah. Menurut Sumadi (Hamali 2018), bahwa Id ialah aspek biologis yang merupakan sistem original di dalam kepribadian. Freud memberi istilah sebagai realitas psikis yang sebenar (*the true psychic reality*), karena Id merupakan perasaan dalam diri individu seperti emosi atau perasaan subyektif dari manusia, dan tidak mempunyai hubungan dengan kehidupan dunia yang bersifat obyektif. Id berisikan sifat dibawa sejak lahir, dan insting sebagai reservoir sebagai energi psikis yang menggerakkan Ego dan Superego. Id bersifat hedonistis yaitu mencari kesenangan semata, dan tidak membedakan antara pikiran, dan perbuatan, antara nyata dan hanya dalam khayalan.
- b. Ego berkedudukan bagian dari sistem/struktur kepribadian individu. Sumadi (Hamali 2018) Ego termasuk aspek psikologis daripada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan secara baik dengan dunia nyata. Orang yang lapar membutuhkan makan untuk menghilangkan ketegangan yang ada dalam dirinya. Artinya organisme harus dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan tentang makanan. Fungsi Ego ialah mencoba memperingatkan tindakan yang dilakukan oleh Id yang tidak sesuai dengan kenyataan yang terdapat dalam masyarakat agar di jauhi atau ditinggalkan. Ego mencoba menetralkan keinginan-keinginan Id yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.
- c. Superego ialah salah satu unsur moral dan keadilan dalam kehidupan manusia. Superego masuk dalam aspek sosiologis kepribadian sebagai wujud internal dari nilai-nilai tradisional dalam hal ini tergolong dalam nilai-nilai kemasyarakatan. Seperti yang diajarkan orang tua kepada anaknya dengan berbagai perintah dan larangan yang harus dilakukan oleh individu dalam hidup. Superego menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan kepada norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat sehingga dikatakan bahwa pada Superego berlaku "Prinsip Idealitas".

Struktur kepribadian menurut Freud memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar, prasadar, dan tak sadar. Selain itu menurut Skinner bahwa kepribadian manusia akan selalu berkembang sesuai dengan lingkungan social. Kepribadian akan terbentuk dengan pendidikan melalui belajar. Kepedulian utama Skinner berkenaan dengan kepribadian adalah mengenai perubahan tingkah laku. Hakikat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu, mampu dan lainnya. Menurut Skinner kepribadian dapat dipahami

dengan memper- timbangkan perkembangan tingkah laku dalam hubungannya yang terus-menerus dengan lingkungannya. Cara yang efektif untuk mengubah dan mengontrol tingkah laku adalah dengan melakukan penguatan (Ja'far, 2016).

Menurut teori Skinner penguatan dianggap penting untuk membentuk tingkah laku seseorang individu. Menurut Skinner, ada dua macam penguatan, yaitu pertama, *reinforcement* positif, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperkuat atau sering dilakukan. Kedua, *reinforcement* negatif, yaitu efek yang menyebabkan tingkah laku diperlemah atau tidak diulangi. Meskipun tokoh-tokoh psikologi humanistik memiliki pandangan yang berbeda, tetapi berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia, yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yaitu eksistensialisme. Manusia, menurut eksistensialisme ialah hal yang mengada dalam dunia (*being-in-the-world*), dan menyadari penuh akan keberadaannya Koeswara, 2001 (dalam Ja'far, 2016).

Eksistensialisme menolak paham yang menempatkan manusia semata-mata sebagai hasil bawaan ataupun lingkungan. Sebaliknya, para filsuf eksistensialis percaya bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau wujud dari keberadaannya, serta bertanggung jawab atas pilihan dan eksistensinya.

Eksistensialisme tidaklah sekedar menunjukkan suatu sistem filsafat secara khusus, karena setelah melalui berbagai perkembangan, istilah ini telah meresapi banyak bidang di luar filsafat, seperti psikologi, seni, sastra, drama, dan sebagainya. Pengakuan atas 'keberadaan' manusia sebagai subyek yang bereksistensi terletak pada kesadaran yang langsung dan subyektif, yang tidak dapat dimuat dalam sistem atau dalam suatu abstraksi.

Tidak ada pengetahuan yang terpisah dari subyek yang mengetahui. Itulah sebabnya, kaum eksistensialis sangat percaya bahwa kebenaran adalah pengalaman subyektif tentang hidup, yang konsekuensi logisnya menentang segala bentuk obyektivitas dan impersonalitas mengenai manusia. Menurut Sartre manusia merupakan makhluk bebas, oleh karena makhluk bebas maka ia harus menentukan untuk dirinya secara sadar, untuk itu manusia harus berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, serta menjalankan eksistensinya dalam konstruksi. (Yunus, 2011).

Dampak penggunaan metode ilmiah yang dipaksakan dalam psikologi pada gilirannya telah memperparah proses dehumanisasi (manusia semata-mata sebagai obyek eksperimen yang dapat dikendalikan). Kerangka keilmiahan telah membatasi, bahkan mereduksi, proses analisis dan sintesis para psikolog mainstream akan konsepsi kepribadian manusia seutuhnya. Tingkah laku manusia sebagai objek telaah psikologi hanyalah dilihat lewat eksperimentasi yang kasat mata (objektif-empirik) sedangkan hal-hal yang tak tampak (metafisik) dinilai tidak ilmiah dan bukan merupakan representasi keilmuan mereka (Gumiandari, 2011)

RUMUSAN MASALAH

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, yang menjadi pokok masalah adalah bagaimanakah konsep kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi dan Filsafat.

TUJUAN KAJIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah di atas yakni untuk mengetahui konsep kepribadian manusia dalam perspektif Psikologi dan Filsafat. Tujuan ini dicapai dengan terlebih dahulu mengupayakan sebuah gambaran mengenai konsep kepribadian manusia dalam perspektif psikologi lalu di kembangkan pada perspektif filsafat, kemudian mengkaji secara kritis konsep kepribadian manusia dari kacamata psikologi dikombinasikan dengan filsafat. Setelah itu peneliti mencoba menarik implikasi dari padandangan psikologi dan filsafat.

METODE

Desain penelitian ini adalah Literature Review. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review, literature research*) ialah penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam suatu literatur berorientasi akademik, dan merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu, Cooper (2010). Penelitian dilakukan dengan mengidentifikasi berkaitan dengan kepribadian manusia dilihat dari perspektif psikologi dan filsafat, selanjutnya data dikumpulkan, dianalisis dan disimpulkan sesuai kebutuhan, dan dikembangkan dengan menggunakan studi kepustakaan.

KESIMPULAN

Filsafat eksistensialisme lebih membahas berkaitan dengan cara berada manusia di dunia ini, cara ini hanya ada pada manusia, karena manusialah yang memiliki eksistensi. Menurut Sartre makna dari eksistensi mendahului esensi manusia yaitu manusia yang hidup di dunia harus mampu memiliki tanggung jawab yang besar untuk dirinya dan masa depannya. Setiap manusia yang mampu membedakan realitas lainnya dan membentuk suatu pribadi yang utuh merupakan suatu puncak kesadaran pribadi. Kepribadian secara umum adalah abstraksi, yang mengkonkritkan pada individu secara riil. Kepribadian adalah makhluk rasional individu. Individualitas manusia dinyatakan secara berbeda-beda, baik secara kemampuan, tingkat pengetahuan, pengalaman, tingkat kompetensi, dalam temperamen dan karakter.

Kepribadian individu memiliki kemandirian dalam penilaian, kepercayaan dan pandangan serta mempunyai "pola" unik. Manusia merupakan model alam semesta. Kepribadian yang menetapkan untuk mengungkapkan dirinya. Ini adalah waktu kemenangan individualitas, kebangkitan besar dari perasaan seseorang. Menurut Descartes, diri berarti hal yang sama seperti "jiwaku", berkat yang "saya apa yang saya". Diri berpikir hanya mengetahui satu kebenaran yang tak terbantahkan itu berpikir, keraguan, menegaskan, keinginan, mencintai dan membenci. Descartes lebih menekankan pada prinsip rasional dalam struktur kepribadian. Dunia mental manusia, dihasilkan oleh otak dan tergantung pada kondisi biofisik dan keadaan organisme secara keseluruhan, menyajikan jenis struktur yang relatif independen, dengan logikanya sendiri, mekanisme sendiri mental yang spesifik. Elemen-elemen ini adalah subjek dari semua fenomena mental dalam ke-tuhan yang integral mereka yang membentuk Ego.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, P. E., & Cooper, M. (2010). *Volcano and Geothermal Tourism*. (P. E. Cooper & M. Cooper, Eds.) (1st ed.). London: Earthscan.
- Gumiandari, S. (2011). Kepribadian Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam (Telaah Kritis atas Psikologi Kepribadian Modern). *Jurnal Holistik*. (12), 1, <http://agt.faperta.unmul.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/94-336-1-PB.pdf>
- Hamali, S. (2018). Kepribadian Dalam Teori Sigmound Freud Dan Nafsiologi Dalam Islam. *Jurnal Al-Adyan*. (13), 1, 288-290. <https://doi.org/10.24042/Ajsla.V13i2.3844>
- Hasanah, M. (2015). Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami. *Jurnal Ummul Qura*. (VI), 2, 113-114. <https://core.ac.uk/download/pdf/268132869.pdf>
- Ja'far. (2016). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2(2), 212-219. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewfile/461/469>
- Yunus, F, M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Al-Ulum*. (11), 2, 269-279. <https://media.neliti.com/media/publications/184339-none-b21bf6c8.pdf>